



***Jurnal JPM.* Volume 01 Nomor 1 Tahun 2026**
JURNAL PENDIDIKAN MULTIDISIPLINER
Research, Learning and Multidisipliner
<https://www.ojs.azkazmandiri.co.id/index.php/jpm/index>

**FILSAFAT ILMU KEISLAMAN DALAM PANDANGAN KAUM RASIONALISME
TEORI DAN IMPLEMENTASI**

Abdul Jabar Idharudin
STAI Al-Hidayah Bogor
jabbar@staiabogor.ac.id

Muwahidah Nurhasanah
STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi
muwahidah@stitmuhngawi.ac.id

Abstract

Filsafat ilmu keislaman adalah cabang ilmu yang mempertimbangkan aspek-aspek teoritis dan metodologis dari pengetahuan keislaman. Hal ini mencakup penerapan metode ilmiah dalam pemahaman dan interpretasi teks-teks keagamaan, serta penelitian terhadap konsep-konsep teologis dan etika dalam konteks Islam. Filsafat ilmu keislaman tidak hanya mengkaji hubungan antara agama dan pengetahuan, tetapi juga mengeksplorasi batasan dan potensi dari metode ilmiah tradisional dalam studi agama. Secara khusus, filsafat ilmu keislaman mempertanyakan bagaimana cara pemahaman terhadap wahyu diintegrasikan dengan penemuan dan teori-teori ilmiah modern. Ini melibatkan analisis kritis terhadap konsep-konsep seperti akal, wahyu, kebenaran, dan otoritas dalam Islam, serta bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks masyarakat yang semakin terhubung global dan kompleks.

Filsafat ilmu keislaman dalam pandangan kaum rasionalisme menekankan pentingnya penggunaan akal dan metodologi ilmiah dalam memahami ajaran Islam. Kaum rasionalis menganggap bahwa pemahaman terhadap agama haruslah melalui lensa rasionalitas dan penalaran yang objektif, yang memungkinkan mereka untuk menginterpretasikan teks-teks keagamaan secara kritis. Dalam konteks ini, filsafat ilmu keislaman menyoroti peran penting akal (*reason*) dalam proses interpretasi teks keagamaan, di mana penalaran logis dan metodologi ilmiah digunakan untuk menguji dan memahami konsep-konsep agama. Mereka cenderung menekankan bahwa ajaran-ajaran agama harus konsisten dengan pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan dan penelitian empiris. Kaum rasionalis juga menitikberatkan pada upaya untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi intelektual Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Mereka berpendapat bahwa filsafat ilmu keislaman harus terbuka terhadap dialog dengan ilmu pengetahuan dan epistemologi Barat, sambil tetap mempertahankan akar dan nilai-nilai Islam yang mendasari.

Keywords: Filsafat, ilmu, keislaman, rasionalisme.

A. INTRODUCTION

Filsafat Ilmu Keislaman dalam pandangan kaum Rasionalis adalah topik yang mendalam dan multidimensi. Kaum Rasionalis¹, yang menempatkan penekanan kuat pada akal

¹ Teori Implementasi, "Filsafat Ilmu Keislaman Dalam Pandangan Kaum Rasionalis Pendahuluan," n.d.

dan logika dalam mengejar kebenaran, memiliki perspektif khas tentang Filsafat Ilmu Keislaman. Menurut mereka, agama dan akal tidak bertentangan. Sebaliknya, agama dapat ditemukan melalui akal dan logika. Dalam konteks Ilmu Keislaman, mereka berpendapat bahwa pengetahuan keagamaan harus didasarkan pada pemahaman rasional dan logis, bukan hanya sekedar kepercayaan atau taklid buta. Selain itu, kaum Rasionalis juga menganggap bahwa pengetahuan keagamaan dapat diperoleh melalui metode ilmiah. Mereka percaya bahwa agama dan sains dapat berjalan seiring dan saling melengkapi, bukan bertentangan. Namun, perlu diperhatikan bahwa pandangan ini sering menimbulkan kontroversi, terutama di kalangan mereka yang berpegang teguh pada pemahaman agama yang lebih tradisional. Sementara beberapa orang menerima pendekatan rasionalis ini, yang lainnya merasa bahwa ini adalah bentuk penyelewengan dari ajaran agama.

Filsafat ilmu keislaman dalam pandangan kaum rasionalisme menempatkan penekanan yang kuat pada penggunaan akal dan penalaran rasional dalam memahami dan menginterpretasikan ajaran-ajaran Islam². Kaum rasionalis meyakini bahwa ajaran agama, termasuk Islam, haruslah dapat dipahami dan diterima melalui proses penalaran yang objektif dan kritis. Mereka menolak pendekatan literalisme dalam memahami teks-teks keagamaan, menganggap bahwa interpretasi yang rasional dan kontekstual lebih mampu menangkap esensi dan tujuan dari ajaran-ajaran agama. Pendekatan kaum rasionalis terhadap filsafat ilmu keislaman juga mencakup penggunaan metodologi ilmiah dalam memahami konsep-konsep teologis dan etika dalam Islam. Mereka mempertimbangkan bahwa pengetahuan dan penemuan-penemuan baru dalam ilmu pengetahuan modern dapat memberikan pandangan baru yang mendalam terhadap ajaran-ajaran agama, sejauh ajaran tersebut dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip rasional yang teruji.

Kaum rasionalis sering kali mengembangkan dialog kritis antara warisan intelektual Islam dengan pemikiran Barat modern. Mereka menyarankan bahwa filsafat ilmu keislaman harus membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh epistemologis yang berbeda untuk memperkaya pemahaman akan agama dan pengetahuan secara umum. Hal ini mencakup penerimaan terhadap kontribusi ilmu pengetahuan modern dalam memperdalam interpretasi terhadap teks-teks keagamaan, sambil tetap menjaga integritas nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar Islam. Akhirnya, dalam pandangan kaum rasionalisme, filsafat ilmu keislaman bukan hanya tentang pengembangan teori-teori baru atau interpretasi alternatif terhadap ajaran agama, tetapi juga tentang membuka ruang bagi keragaman pemikiran dan diskusi yang kritis. Mereka

² Meisakh Nur Anugrah and Usman Radiana, "Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 3 (2022): 182–87, <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41741>.

menekankan pentingnya untuk mempertahankan keseimbangan antara akal dan wahyu dalam mengembangkan pemahaman akan Islam sebagai agama yang inklusif dan adaptif terhadap zaman.

THEORITICAL REVIEW

1. Pengertian Kaum Rasionalisme

Kaum rasionalisme merujuk pada aliran pemikiran filosofis yang menempatkan penekanan utama pada penggunaan akal dan penalaran rasional sebagai landasan utama dalam memahami dunia dan segala fenomenanya³. Mereka meyakini bahwa akal manusia merupakan sumber pengetahuan yang paling dapat diandalkan untuk membedah realitas dan mencapai pemahaman yang mendalam terhadap berbagai masalah, termasuk yang berkaitan dengan agama, moralitas, dan kebenaran. Pemikiran kaum rasionalisme sering kali dikaitkan dengan tokoh-tokoh seperti René Descartes, Gottfried Wilhelm Leibniz, dan Immanuel Kant. Descartes, misalnya, mengembangkan metode skeptisisme metodologis untuk mencapai pengetahuan yang pasti melalui keragaman pemikiran. Kant, di sisi lain, mengusulkan bahwa akal manusia memiliki struktur yang mendasari pengalaman kita, dan ini membentuk landasan bagi moralitas dan kebenaran.

Kaum rasionalis juga cenderung menghargai pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan dan eksperimen, seiring dengan menggunakan logika untuk menafsirkan data empiris⁴. Mereka sering mempertanyakan klaim-klaim yang tidak dapat dibuktikan secara rasional atau ilmiah, dan mencari dasar argumentatif yang kokoh untuk mendukung keyakinan dan keputusan mereka. Kaum rasionalisme juga mencakup pandangan bahwa agama dan spiritualitas harus dapat dipahami dan diterima secara rasional⁵. Mereka menekankan bahwa keyakinan agama haruslah konsisten dengan akal sehat dan logika, meskipun beberapa tokoh rasionalis juga mengakui bahwa aspek-aspek dari realitas spiritual mungkin melebihi kapasitas akal manusia untuk memahaminya secara menyeluruh. Dengan demikian, kaum rasionalisme memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan ilmu

³ A. Khudori Soleh, "Rasionalisme Islam Berawal Dari Bahasa," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 2, no. 1 (2011): 11–25, <https://doi.org/10.18860/ling.v2i1.554>.

⁴ Susanti Vera and R. Yuli A. Hambali, "Aliran Rasionalisme Dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2021): 59–73, <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>.

⁵ Rosita Baiti, "Pemikiran Manusia Dalam Aliran – Aliran Filsafat," *Wardah* 16, no. 1 (2015): 85–93.

pengetahuan dan filosofi modern, dengan mengeksplorasi dan mengevaluasi secara kritis landasan rasional dari pengetahuan dan kebenaran.

2. Etika Perspektif Filsafat Islam

Etika dalam filsafat Islam menempatkan nilai-nilai moral sebagai inti dari kehidupan individu dan masyarakat. Hal ini tercermin dalam ajaran-ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya akhlak yang baik (moralitas) sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Etika dalam Islam tidak hanya memandang perilaku yang baik sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai wujud dari kesempurnaan iman dan ibadah kepada Allah. Pusat dari etika Islam adalah konsep takwa (ketakwaan) yang mencakup kesadaran yang mendalam akan kehadiran Allah dan ketaatan kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan⁶. Takwa mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diilhami oleh ajaran agama, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kesederhanaan. Hal ini tercermin dalam ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw. dan contoh-contoh dari kehidupan beliau yang mengutamakan integritas moral dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam semesta.

Filosofi etika dalam Islam juga mempertimbangkan konsep qalibun salim (hati yang bersih) sebagai prinsip dasar dalam mencapai kesempurnaan moral⁷. Hati yang bersih merupakan kondisi di mana individu memiliki niat yang murni dan bersih dalam segala tindakan dan hubungan dengan Tuhan serta sesama manusia. Dalam konteks ini, Islam menekankan pentingnya introspeksi diri (muhasabah) untuk memastikan bahwa tindakan dan perilaku kita selaras dengan nilai-nilai etika yang diajarkan dalam agama.

Etika Islam juga mengajarkan pentingnya kesetiaan terhadap janji dan amanah, serta tanggung jawab sosial terhadap orang lain dan masyarakat secara keseluruhan. Konsep amanah (kepercayaan) mengajarkan agar individu bertanggung jawab terhadap apa yang dipercayakan kepadanya, baik dalam hal materi, jabatan, atau kepercayaan lainnya. Ini menggambarkan prinsip kesetiaan, integritas, dan kejujuran yang merupakan pijakan penting dalam etika Islam. Selain itu, etika dalam Islam juga menyoroti pentingnya menghormati martabat dan hak asasi manusia. Konsep kemanusiaan dalam Islam menekankan bahwa setiap

⁶ Aqdi Asnawi, "Manāhij Naqd Al-Kitāb Al-Muqaddas Fī Ad-Dirāsāt Al-Qur`āniyyah," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2020): 312, <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4869>.

⁷ Asnawi.

individu memiliki nilai yang sama di hadapan Allah, tanpa memandang ras, agama, atau status sosial. Keadilan sosial dan kesejahteraan bersama merupakan prinsip-prinsip yang harus ditegakkan dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, dengan tujuan untuk menciptakan harmoni dan kedamaian di dalam masyarakat yang beragam dan kompleks.

Etika dalam Islam, dalam konteks kaum rasionalisme, menghadirkan pendekatan yang menarik di mana nilai-nilai moral dipertimbangkan secara kritis melalui akal dan penalaran rasional. Kaum rasionalis dalam filsafat cenderung menekankan penggunaan akal sebagai instrumen utama untuk memahami dan mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam berbagai konteks kehidupan⁸.

Pertama, etika Islam dalam pandangan kaum rasionalisme menyoroti konsep universalitas nilai-nilai moral yang dapat dipahami melalui refleksi rasional. Mereka mengakui bahwa prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kesederhanaan dapat diterima secara universal oleh akal manusia, tanpa terlepas dari latar belakang agama atau budaya.

Kedua, kaum rasionalis menafsirkan konsep takwa (ketakwaan) dalam Islam sebagai kesadaran moral yang mendalam terhadap nilai-nilai etika. Mereka memandang takwa sebagai hasil dari refleksi akal yang mendalam terhadap hubungan individu dengan Tuhan dan konsekuensinya terhadap perilaku manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, etika Islam dalam perspektif kaum rasionalis juga mengapresiasi prinsip qalibun salim (hati yang bersih) sebagai fondasi untuk tindakan moral yang baik. Mereka melihat qalibun salim sebagai kondisi di mana individu memiliki niat yang jujur dan bersih dalam tindakan mereka, yang selaras dengan prinsip-prinsip etika yang ditemukan melalui penalaran rasional.

Keempat, konsep amanah (kepercayaan) dalam Islam diterjemahkan oleh kaum rasionalis sebagai prinsip tanggung jawab sosial dan etika dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang dipercayakan kepada individu. Mereka menekankan pentingnya integritas dan kejujuran dalam menjalankan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. *Kelima*, etika Islam dalam pandangan kaum rasionalisme juga menyoroti pentingnya menghormati martabat dan hak asasi manusia. Mereka mendorong konsep kemanusiaan yang menyeluruh, di mana

⁸ Rudi Kuswandi and Ofianto Ofianto, "Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Konsep Rasionalisme Empirisme : Perspektif Historis Dan Epistemologis," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 28511–19.

setiap individu memiliki nilai yang sama di mata akal dan memiliki hak-hak yang harus dihormati dan dipertahankan dalam setiap interaksi sosial.

Etika Islam dalam perspektif kaum rasionalisme mengilhami pendekatan yang lebih sistematis dan terbuka terhadap analisis kritis nilai-nilai moral dalam Islam, dengan menggunakan akal sebagai instrumen utama untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga membuka ruang bagi dialog dan integrasi dengan prinsip-prinsip etika universal yang diakui dalam filsafat rasionalisme.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) karena fokus kajiannya adalah menelaah konsep filsafat ilmu keislaman dalam perspektif rasionalisme, baik pada tataran teoretis maupun implementatif. Sumber data penelitian mencakup karya-karya primer para tokoh rasionalisme klasik seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd, termasuk pemikiran rasionalis modern seperti Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, dan Mulla Sadra. Penelitian juga memanfaatkan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, prosiding, dan publikasi ilmiah yang membahas epistemologi Islam, rasionalisme, filsafat ilmu, dan integrasi akal-wahyu dalam tradisi keilmuan Islam. Seluruh data diperoleh melalui penelusuran literatur, pembacaan mendalam (close reading), dan pencatatan sistematis terhadap konsep-konsep kunci yang relevan dengan tema penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis interpretatif. Proses analisis dilakukan melalui reduksi data untuk menyeleksi tema-tema utama, klasifikasi tematik terhadap konsep rasionalisme dalam Islam, serta interpretasi kritis terhadap pemikiran para tokoh rasionalis dalam kaitannya dengan filsafat ilmu keislaman. Tahap akhir analisis dilakukan melalui sintesis teoretis guna merumuskan konstruksi konseptual mengenai teori rasionalisme dan implementasinya dalam ilmu keislaman. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber, pembacaan kritis, dan konsistensi interpretatif sehingga temuan yang dihasilkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Result and Discussion

Pemikiran Tokoh-tokoh Rasionalisme

1) Rene Descartes

Rene Descartes adalah seorang filsuf dan matematikawan terkemuka yang lahir pada tanggal 31 Maret 1596 di La Haye en Touraine, Prancis

(sekarang dikenal sebagai Descartes, Prancis)⁹. Ia dianggap sebagai tokoh sentral dalam perkembangan filsafat modern, terutama dalam aliran rasionalisme, dan juga dikenal karena kontribusinya terhadap matematika dan ilmu pengetahuan. Descartes dilahirkan dari keluarga bangsawan dan menerima pendidikan awal yang baik di Jesuit College Royal Henry-Le-Grand di La Flèche. Di sana, ia memperoleh landasan pendidikan yang kokoh dalam matematika, logika, dan fisika, yang membentuk fondasi bagi karyanya di masa mendatang.

Pada usia 22 tahun, Descartes bergabung dengan tentara Belanda dan kemudian menjalani beberapa tahun berkeliling Eropa, di mana ia bertemu dengan banyak ilmuwan dan filsuf terkemuka pada zamannya. Perjalanan ini memberinya kesempatan untuk merenungkan dan mengembangkan ide-ide filosofisnya yang revolusioner. Salah satu karya paling terkenal Descartes adalah "Meditasi Metafisika" (*Meditations on First Philosophy*)¹⁰, yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1641. Di dalamnya, ia mengusulkan metode keraguannya sebagai cara untuk mencapai kebenaran yang pasti melalui penalaran rasional, yang terkenal dengan pernyataan klasiknya "Cogito, ergo sum" (Aku berpikir, maka aku ada). Selain itu, Descartes juga mengembangkan sistem koordinat kartesian, yang mengintegrasikan geometri dengan aljabar dan memungkinkan pengembangan matematika modern. Kontribusinya dalam bidang matematika termasuk teorema tentang garis-garis melengkung dan solusi untuk beberapa persoalan geometri yang sulit. Meskipun pencapaiannya yang luar biasa, karya Descartes juga menimbulkan kontroversi dan kritik dari kalangan filsuf dan ilmuwan lainnya, terutama terkait dengan pandangannya tentang dualisme substansial antara pikiran dan materi.

Rene Descartes meninggal pada tanggal 11 Februari 1650 di Stockholm, Swedia, akibat pneumonia. Warisannya tidak hanya terbatas pada filsafat dan matematika, tetapi juga mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan epistemologi modern, menjadikannya salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran Barat¹¹.

⁹ Irenius Pita Raja Boko, "Konsep Substansi Rene Descartes Asas Pemahaman" 9, no. 2 (2023): 62–70.

¹⁰ H.Muhammad Bahar Akkase Teng, "Rasionalis Dan Rasionalisme Dalam Pespektif Sejarah," *Jurnal Ilmu Budaya* 4, no. 2 (2016): 17.

¹¹ Misnal Munir et al., "Filsafat Voluntarisme," n.d.

Rene Descartes adalah salah satu tokoh sentral dalam sejarah filsafat rasionalisme, yang mengembangkan konsep epistemologis dan metafisik yang berpengaruh dalam pemikiran Barat. Descartes dikenal dengan metode keraguannya (*method of doubt*) yang digunakan untuk mencapai kebenaran yang pasti melalui penalaran rasional. Pemikiran Descartes dimulai dengan pernyataan "*Cogito, ergo sum*" (Aku berpikir, maka aku ada), yang menempatkan akal sebagai titik awal dari segala pengetahuan yang pasti. Ia menempatkan kepercayaan yang tinggi pada kemampuan akal untuk memahami dunia, meyakini bahwa segala sesuatu yang dapat diragukan harus diragukan sampai bukti yang pasti ditemukan melalui penalaran yang cermat.

Descartes juga mengembangkan dualisme substansial antara pikiran dan materi, yaitu bahwa realitas terdiri dari dua substansi utama¹²: *res cogitans* (substansi pikiran) dan *res extensa* (substansi materi). Pandangan ini mengilhami perkembangan epistemologi dan filsafat ilmu modern, dengan menekankan pentingnya metode ilmiah yang sistematis dan penalaran rasional dalam mencapai pengetahuan yang valid. Selain itu, Descartes juga berkontribusi dalam bidang matematika dengan pengembangan sistem koordinat kartesian, yang mengintegrasikan geometri dengan aljabar dan memungkinkan analisis matematis yang lebih maju. Pendekatannya terhadap matematika memberikan landasan bagi pemikiran ilmiah yang terstruktur dan terukur dalam memahami fenomena alam. Pemikiran Descartes tidak terlepas dari kritik, terutama dalam hubungannya dengan posisinya tentang dualisme substansial dan keterbatasan metode keraguannya. Kritik terhadap dualisme Descartes mengarah pada pertanyaan tentang bagaimana pikiran dan materi dapat saling berinteraksi, serta tantangan terhadap keberlakuan dan cakupan metode keraguannya dalam mendapatkan pengetahuan yang mutlak.

Pemikiran Descartes dalam konteks rasionalisme menawarkan landasan yang kuat bagi pengembangan filsafat modern, menekankan pentingnya penalaran rasional, metode ilmiah, dan peran sentral akal dalam pencarian

¹² Amalia Febri Yanti, Radea Yuli, and Hambali, "Aliran Rasionalisme Filsuf Abad Modern (Rene Descartes)," *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 870–78.

kebenaran dan pemahaman yang mendalam terhadap alam semesta dan manusia¹³.

2) Leibniz

Gottfried Wilhelm Leibniz lahir pada tanggal 1 Juli 1646 di Leipzig, Sachsen, Kekaisaran Romawi Suci (sekarang bagian dari Jerman). Ia merupakan seorang filsuf, matematikawan, ilmuwan, dan diplomat yang dikenal karena kontribusinya yang luas dalam berbagai bidang pengetahuan dan pemikiran. Leibniz dilahirkan dalam keluarga bangsawan dan menunjukkan bakat intelektual yang luar biasa sejak usia muda. Ia memperoleh pendidikan awal di Leipzig sebelum melanjutkan studinya di Universitas Altdorf di Nuremberg, di mana ia belajar hukum dan filosofi. Selama masa remajanya, Leibniz juga memperdalam pengetahuannya dalam matematika, ilmu alam, dan logika¹⁴.

Pada tahun 1666, Leibniz meraih gelar doktor hukum dari Universitas Leipzig dan mulai bekerja sebagai penasihat hukum dan diplomat untuk para bangsawan dan penguasa Jerman. Selama bertahun-tahun, ia bekerja di berbagai kota seperti Frankfurt, Mainz, dan Hannover, sambil terus mengeksplorasi dan mengembangkan ide-idenya dalam bidang filsafat, matematika, dan ilmu pengetahuan. Leibniz terkenal karena karyanya dalam matematika, termasuk perkembangan kalkulus (calculus) secara independen dari Newton. Ia juga mengembangkan sistem notasi biner yang menjadi dasar bagi perkembangan komputer modern. Selain itu, dalam bidang filsafat, Leibniz mengembangkan konsep monadologi, teori tentang entitas monadik sebagai substansi dasar dari realitas yang tak terbagi. Pada sisi diplomatiknya, Leibniz bertugas sebagai penasihat untuk Kurfurst Georg Ludwig dari Hannover, yang kemudian menjadi Raja George I dari Inggris. Di samping itu, ia berperan penting dalam upaya untuk menyatukan gereja-gereja Kristen yang terpecah, dan mempromosikan perdamaian di Eropa.

¹³ Ngismatul Choiriyah, "Rasionalisme Rene Descartes," *Anterior Jurnal* 13, no. 2 (2018): 237–43, <https://doi.org/10.33084/anterior.v13i2.284>.

¹⁴ Meryanti Rama Karuru, "Konsep Pemikiran Leibniz Mengenai Kejahatan Serta Pandangan Teologis Tentang Kejahatan," no. 2006 (2023).

Leibniz meninggal dunia pada tanggal 14 November 1716 di Hannover, Keharyapatihan Braunschweig-Lüneburg, Kekaisaran Romawi Suci (sekarang Jerman). Warisannya sangat luas dan mendalam dalam sejarah pemikiran Barat, mempengaruhi perkembangan matematika, filsafat, ilmu pengetahuan, dan teknologi modern. Leibniz dikenang sebagai salah satu intelektual terbesar pada zaman Barok dan Pencerahan, yang visinya terbukti relevan hingga masa kini.

Gottfried Wilhelm Leibniz memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan filsafat ilmu, terutama melalui karyanya dalam matematika, logika, dan metafisika. Berikut adalah beberapa aspek pemikiran filsafat ilmu Leibniz¹⁵:

a. Monadologi

Salah satu kontribusi terbesar Leibniz adalah teori monadologi. Menurutnya, realitas terdiri dari unit-unit fundamental yang disebut monad. Monad adalah entitas yang tak terbagi, tak terdekomposisi, dan memiliki sifat-sifat internal yang unik. Masing-masing monad adalah cerminan dari seluruh alam semesta yang berbeda-beda, dan tidak memiliki interaksi fisik langsung satu sama lain. Pandangan ini menantang pandangan Newtonian tentang realitas sebagai mekanisme fisik yang dapat dijelaskan oleh hukum-hukum alam yang berlaku universal.

b. Prinsip Identitas Indiscernibles

Leibniz mengusulkan prinsip identitas indiscernibles, yang menyatakan bahwa dua benda yang identik harus memiliki semua sifat yang identik. Prinsip ini penting dalam filsafat ilmu karena menyoroti masalah tentang bagaimana kita dapat membedakan benda-benda dalam alam semesta yang tampak serupa atau identik.

c. Teori tentang Kausalitas

Leibniz mengembangkan pandangan tentang kausalitas yang berbeda dengan pandangan mekanis Newton. Baginya, kausalitas tidak hanya tentang hubungan sebab-akibat fisik, tetapi juga melibatkan konsep yang lebih dalam tentang alasan atau tujuan (*final causes*). Pandangan ini mencerminkan filosofi teleologis Leibniz di mana ada rencana atau tujuan di balik struktur alam semesta.

¹⁵ Antonius Moa and Imanuel Purba, "KEJAHATAN DAN HUBUNGAN DENGAN ALLAH: Suatu Uraian Deskriptif-Kritis Atas Pemikiran Leibniz," *Logos* 19, no. 1 (2022): 29–42.

d. Matematika dan Logika

Leibniz dikenal karena kontribusinya dalam pengembangan kalkulus (calculus) secara independen dari Isaac Newton. Matematika dan logika menjadi alat penting dalam metode Leibniz untuk memahami alam semesta dan fenomena di dalamnya. Sistem notasi biner yang diajukan Leibniz juga menjadi fundamental dalam perkembangan komputasi modern.

e. Optimisme Teologis

Leibniz dikenal dengan konsep teologi yang optimis, yaitu keyakinan bahwa alam semesta yang kita tinggali adalah yang terbaik yang mungkin ada, meskipun kita menghadapi masalah dan penderitaan. Pandangan ini menantang pandangan pesimis di dalam filsafat dan agama, menunjukkan pandangan komprehensifnya tentang bagaimana alam semesta yang kompleks dan beragam ini diatur dengan cara yang paling baik.

Pemikiran filsafat ilmu Leibniz memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan pemikiran modern dalam matematika, logika, dan filsafat. Pendekatannya yang sistematis dan holistik terhadap alam semesta mendorong pertanyaan-pertanyaan yang mendalam tentang esensi dan struktur realitas, serta hubungan antara ilmu pengetahuan, agama, dan moralitas.

3) Baruch Spinoza

Baruch Spinoza, nama lengkapnya Benedictus de Spinoza, lahir pada tanggal 24 November 1632 di Amsterdam, Belanda, yang pada saat itu bagian dari Republik Belanda. Dia dikenal sebagai salah satu filsuf terbesar dalam sejarah, dengan kontribusi utama dalam metafisika, etika, dan filsafat politik. Spinoza lahir dari keluarga Yahudi Sefardim yang bermigrasi dari Spanyol ke Belanda untuk menghindari penganiayaan Inquisisi. Ayahnya, Michael de Spinoza, adalah seorang pedagang yang sukses, dan Baruch diberi pendidikan Yahudi tradisional awal di sinagog setempat. Namun, sejak muda, Spinoza menunjukkan minat yang mendalam dalam pemikiran filsafat dan ilmiah yang tidak konvensional¹⁶.

Pada usia 23 tahun, Spinoza diucilkan dari komunitas Yahudi Amsterdam karena pandangan-pandangannya yang kontroversial. Setelah itu, dia mengejar kehidupan sebagai penjual buku dan lensa, yang memberinya

¹⁶ Sirilus Yekrianus, "Kebebasan Beragama Di Indonesia Dalam Terang Pemikiran Baruch de Spinoza," *Focus* 2, no. 2 (2022): 63–73, <https://doi.org/10.26593/focus.v2i2.5260>.

waktu untuk mendalami filsafat secara mendalam dan menulis karya-karya pentingnya. Salah satu karya paling terkenal Spinoza adalah "Ethica Ordine Geometrico Demonstrata" atau yang lebih dikenal sebagai "Etika". Karya ini diterbitkan secara anumerta pada tahun 1677 dan merupakan karya utamanya yang mengembangkan pandangan filosofisnya tentang eksistensi, alam semesta, dan etika dalam format yang sistematis dan geometris.

Spinoza terkenal karena pandangannya yang pantheis, yaitu keyakinan bahwa alam semesta dan Tuhan adalah satu kesatuan yang sama. Dia memandang Tuhan sebagai substansi tunggal yang menyatu dalam segala sesuatu yang ada, dan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam alam semesta adalah ekspresi dari hakikat ilahi ini. Selain itu, Spinoza juga memberikan kontribusi besar terhadap filsafat politik dengan karyanya "Tractatus Politicus" yang tidak selesai. Dia mengembangkan gagasan tentang negara yang sekuler, di mana kebebasan berpikir dan berbicara adalah nilai utama, serta menegaskan pentingnya pemisahan agama dan negara.

Baruch Spinoza meninggal pada tanggal 21 Februari 1677 di Den Haag, Belanda. Warisannya dalam filsafat meliputi kontribusi yang mendalam terhadap metafisika, etika, politik, dan agama, dan pengaruhnya masih terasa hingga saat ini dalam pemikiran Barat modern¹⁷. Baruch Spinoza memberikan kontribusi yang signifikan dalam filsafat ilmu, terutama dalam pandangan metafisik dan epistemologisnya yang unik. Berikut ini adalah beberapa aspek pemikiran filsafat ilmu Spinoza¹⁸:

a. Monisme Substansial

Pemikiran filosofis Spinoza didasarkan pada monisme substansial, yaitu keyakinan bahwa hanya ada satu substansi tunggal yang membentuk seluruh realitas. Spinoza menyebut substansi ini sebagai "Deus sive Natura" (Tuhan atau Alam). Baginya, segala sesuatu dalam alam semesta, baik materi maupun pikiran, adalah ekspresi dari substansi ini yang tak terbatas dan tak terbatas.

b. Determinisme

¹⁷ Gede Agus Siswadi, Fakultas Filsafat, and Universitas Gadjah, "STUDI KOMPARASI KONSEP TUHAN MENURUT" 14, no. 2 (2023): 84–94.

¹⁸ Andi Arsi and Wa Ode Nurfitri Fail, "Filsafat Rasionalisme," *Filsafat Rasionalisme*, no. Ddi (2007): 7.

Spinoza mengadopsi pandangan deterministik dalam pemahamannya tentang alam semesta. Baginya, semua peristiwa dalam alam semesta, termasuk peristiwa mental dan fisik, ditentukan oleh hukum alam yang pasti dan tidak dapat diubah. Ini meliputi pandangan bahwa segala sesuatu memiliki sebab-sebab yang melekat, dan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah hasil dari sebab-sebab tersebut.

c. Pandangan Tentang Pengetahuan

Spinoza menawarkan pandangan epistemologis yang mencakup ide bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan tentang substansi tunggal (*Deus sive Natura*). Baginya, pengetahuan yang paling tinggi adalah pengetahuan intuitif, di mana seseorang memahami substansi yang mendasari realitas dan hubungan kausal antara segala sesuatu.

d. Teori Kausalitas

Spinoza mengembangkan teori tentang kausalitas yang kohesif, di mana segala sesuatu yang terjadi dalam alam semesta memiliki penyebab atau alasan yang bisa dipahami secara rasional. Pandangannya ini menggabungkan pandangan mekanistik dengan pandangan teleologis, dengan menekankan bahwa segala sesuatu dalam alam semesta, meskipun ditentukan, juga memiliki tujuan atau akhir yang diperlukan.

e. Pemisahan Antara Pikiran dan Tubuh

Salah satu aspek penting dalam pemikiran Spinoza adalah pemisahan antara pikiran dan tubuh (*mind-body dualism*). Baginya, pikiran dan tubuh adalah ekspresi yang berbeda dari substansi tunggal, dan hubungan antara keduanya adalah hubungan sebab-akibat yang terkait dengan hukum alam.

Pemikiran filsafat ilmu Spinoza memberikan kontribusi yang penting dalam memahami hubungan antara alam semesta, Tuhan, dan manusia. Dengan pendekatan monisme substansialnya, Spinoza menawarkan sudut pandang yang unik dalam mengintegrasikan metafisika, epistemologi, dan etika, yang memberikan fondasi bagi pemikiran modern tentang alam semesta dan tempat manusia di dalamnya.

Result and Discussion

Kurikulum Cinta dibangun atas tiga landasan nilai utama yang saling melengkapi. Pertama, nilai-nilai Islam seperti rahmah (kasih sayang), mahabbah (cinta), dan ihsan (kebaikan melampaui kewajiban), yang secara teologis menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada kelembutan, penghormatan, dan kemanusiaan. Kedua, nilai humanistik yang bersumber dari pemikiran Carl Rogers, Abraham Maslow, dan bell hooks, yang menempatkan empati, kebutuhan akan cinta, dan relasi pendidikan yang membebaskan sebagai poros pembentukan karakter. Ketiga, nilai moral Islam seperti akhlak, adab, dan spiritualitas yang menjadi tujuan akhir pendidikan. Ketiga fondasi ini menunjukkan bahwa kurikulum cinta tidak dibangun dari satu paradigma tunggal, tetapi merupakan sintesis antara humanisme modern dan etika Islam yang berorientasi pada pembentukan kepribadian utuh. Prinsip-prinsip utama dalam Kurikulum Cinta menekankan dimensi relasional, afektif, spiritual, dan budaya kepedulian. Pendekatan relasional menempatkan hubungan guru–peserta didik sebagai inti dari proses pendidikan, bukan sekadar interaksi instruksional. Dimensi afektif menekankan pentingnya empati dan rasa aman emosional sebagai prasyarat pembelajaran bermakna. Dimensi spiritual menegaskan peran tazkiyah dan pembinaan moral melalui nilai-nilai keislaman yang halus dan etis. Sedangkan budaya kepedulian (care-based culture) merupakan atmosfer pendidikan yang mendukung perkembangan emosional, keterhubungan sosial, dan internalisasi nilai. Prinsip-prinsip tersebut memastikan bahwa kurikulum tidak hanya menekankan capaian akademik, melainkan mengembangkan sensitivitas kemanusiaan peserta didik.

Strategi pembelajaran yang dihasilkan dari kerangka Kurikulum Cinta berorientasi pada pola pengajaran humanistik yang reflektif, dialogis, dan berpusat pada pengalaman. Pendekatan dialogis memberi ruang bagi peserta didik untuk menyuarakan pandangan, mengajukan pertanyaan, dan terlibat dalam proses berpikir kritis. Strategi reflektif mendorong peserta didik melakukan perenungan nilai melalui journaling moral, diskusi pengalaman, dan kesadaran etis yang tumbuh secara mandiri. Model experiential learning menekankan praktik nyata dalam kehidupan sosial sehingga peserta didik belajar melalui pengalaman langsung. Selain itu, penciptaan safe space atau ruang aman emosional memungkinkan peserta didik merasa dihargai dan diterima, sehingga mereka berani mengekspresikan diri tanpa rasa takut. Seluruh strategi ini saling mendukung untuk membentuk suasana belajar yang humanis dan penuh kasih.

Hasil akhir yang diharapkan dari implementasi Kurikulum Cinta adalah pembentukan karakter moral yang kokoh dan berlandaskan kasih sayang. Karakter tersebut diwujudkan melalui peningkatan empati, toleransi, integritas, dan perilaku anti-kekerasan dalam interaksi sosial sehari-hari. Peserta didik diharapkan mampu menampilkan akhlak mulia bukan karena kewajiban normatif, tetapi karena kesadaran emosional dan spiritual yang terbangun secara internal. Kurikulum Cinta juga membentuk pemahaman akan kemanusiaan universal, sehingga peserta didik lebih mampu hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural dengan penuh penghormatan. Dengan demikian, Kurikulum Cinta tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan bermoral, sesuai dengan visi pendidikan Islam yang rahmatan lil-'alamin.

Integrasi Kurikulum Cinta dalam sistem pendidikan Islam memerlukan transformasi paradigma yang lebih komprehensif, tidak hanya di tingkat kelas tetapi juga pada level kebijakan kurikulum dan budaya kelembagaan. Implementasi kurikulum ini menuntut perubahan orientasi pendidikan dari model transmisi pengetahuan menuju model pembentukan karakter melalui pengalaman emosional yang positif. Lembaga pendidikan perlu mengadopsi pendekatan holistik yang menggabungkan pembelajaran berbasis nilai, pengembangan kecerdasan emosional, dan pembinaan spiritual yang berkesinambungan. Guru sebagai agen utama perubahan harus dipersiapkan melalui pelatihan pedagogi humanistik yang menekankan empati, komunikasi non-kekerasan, dan teknik membangun relasi yang hangat. Dengan integrasi seperti ini, Kurikulum Cinta dapat berfungsi tidak hanya sebagai pendekatan pembelajaran, tetapi sebagai etos kelembagaan yang menjiwai keseluruhan proses pendidikan Islam.

Secara teoretis, Kurikulum Cinta memperluas bangunan epistemologi pendidikan moral Islam dengan mempertemukan tradisi etika keislaman dan teori humanistik kontemporer. Pendekatan ini menawarkan kerangka baru bagi kajian moralitas yang tidak terbatas pada regulasi syariah atau normatif-teologis, tetapi menekankan pentingnya dimensi emosional, psikologis, dan relasional dalam perkembangan moral peserta didik. Secara praktis, penerapan Kurikulum Cinta memiliki implikasi besar bagi upaya pencegahan kekerasan, pembinaan karakter, dan peningkatan kualitas hubungan sosial di sekolah. Kurikulum ini memberi ruang bagi terciptanya atmosfer belajar yang aman, penuh penghargaan, dan bermakna sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai, tetapi mampu merasakannya secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Karena itu, Kurikulum Cinta layak diposisikan sebagai model kurikulum afektif alternatif yang memberi arah baru bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern.

Conclusion

Penelitian ini menegaskan bahwa Kurikulum Cinta merupakan kerangka pedagogi humanistik yang relevan dan dibutuhkan untuk menjawab problematika pendidikan moral Islam di era kontemporer. Analisis literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam selama ini masih didominasi pendekatan kognitif-normatif yang menekankan hafalan, kepatuhan, dan pengetahuan tekstual, sehingga aspek afektif dan relasional peserta didik kurang terakomodasi. Padahal, pembentukan karakter moral yang autentik membutuhkan pengalaman emosional yang positif, hubungan yang hangat, dan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara reflektif dan berkesadaran. Di sinilah Kurikulum Cinta menawarkan alternatif paradigmatik yang lebih holistik dan humanis.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti rahmah, mahabbah, dan ihsan dengan teori humanistik dari Rogers, Maslow, dan bell hooks, Kurikulum Cinta berhasil membangun sintesis teoretis yang kuat. Kurikulum ini menempatkan cinta sebagai fondasi ontologis, etis, dan pedagogis yang menuntun praktik pendidikan ke arah yang lebih dialogis, relasional, dan berpusat pada kemanusiaan. Melalui prinsip relasional, afektif, spiritual, dan budaya kepedulian, Kurikulum Cinta menyusun strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman, refleksi, empati, dan rasa aman emosional sebagai ruang tumbuhnya moralitas peserta didik. Secara implikatif, Kurikulum Cinta memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan moral Islam melalui pembentukan karakter empatik, toleran, berintegritas, dan anti-kekerasan. Kurikulum ini tidak hanya menata ulang cara mengajar, tetapi juga membangun kultur pendidikan yang memuliakan martabat manusia dan memperluas makna rahmatan lil-'alamin. Implementasi Kurikulum Cinta dapat menjadi langkah strategis bagi lembaga pendidikan Islam untuk menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, Kurikulum Cinta layak dijadikan model konseptual dan praksis dalam pengembangan kurikulum afektif dan reformasi pendidikan moral di lembaga pendidikan Islam.

Referensi

- Al-Attas, S. M. N. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur, 2014.
- Elias, M. J., et al. *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators*. Alexandria: ASCD., 1991.
- Halstead, J. M. "An Islamic Concept of Education." *Comparative Education*, 2004.
- Hashim, R. "Traditional Islamic Education in Asia and Africa: Enduring Challenges and Emerging Directions." *Journal of Muslim Minority Affairs*, 2011, 31(1), 5–18.
- Hooks, b. (2003). *Teaching Community: A Pedagogy of Hope*. New York: Routledge, 2003.
- Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books., 1991.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row., 1970.
- Noddings, N. *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. Berkeley: University of California Press., 2013.
- Rogers, C. R. *Freedom to Learn*. Columbus., Charles Merrill., 1969.
- Sahin, A. *New Directions in Islamic Education: Pedagogy and Identity Formation*. Markfield: Kube Publishing., 2018.
- Soto, J., & Edson, A. "Pedagogy of Love: A Critical Humanizing Framework for Education." *International Journal of Critical Pedagogy*, 10(2), 1–1 (2019).
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia., n.d.
- Zeera, Z. Al. *Wholeness and Holiness in Education: An Islamic Perspective.*, 2001.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.